

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha peneliti untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi pola komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya yang mengalami depresi, agar anak tersebut tidak terpengaruh oleh ajakan teman-teman sebayanya yang berpotensi berpengaruh negatif. Setelah seluruh data diperoleh dari wawancara mendalam maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data bersifat deskriptif dengan menggambarkan data berdasarkan pola komunikasi dengan mengkaji sesuai dengan konsep – konsep pola komunikasi yang ada.

Selanjutnya peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data secara deskriptif untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya yang mengalami depresi, agar anak tersebut tidak terpengaruh oleh ajakan teman-teman sebayanya yang berpotensi berpengaruh negatif.

¹ file:///F:/Analisis-Data-Kualitatif.htm. 16-09-2012.

A. Temuan Penelitian

Dalam bab empat ini tugas peneliti adalah mengalisis data, yakni proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar pada tahap ini data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yaitu; wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen dan data-data lain yang mendukung yang selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2009) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan.

Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidik terhadap anak di bentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai – nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncul lah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakan begitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola komunikasi yang tepat maka konflik – konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan.

Peran orang tua sebagai orang pertama dalam sebuah keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang tengah dihadapi oleh sang anak. Didalam tercakup pemberian kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan anak, aturan – aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri, dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan responsive.

Dan orang tua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, tatakrama serta masih banyak lagi yang dapat menentukan perkembangan anak, serta dapat memberikan suatu kepercayaan penuh kepada anak agar anak mereka dapat hidup mandiri secara bertanggung jawab dan jalan di jalan yang benar.

Setelah obyek penelitian dan hasil penelitian dipaparkan secara utuh , maka pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh peneliti dan mengkonfirmasi dengan teori yang dipakai peneliti dalam kerangka pemikiran dan kajian pustaka. Data – data yang berhubungan dengan proses komunikasi orang tua dengan anak depresi di lokasi pertama di Kelurahan Semolowaru Surabaya dan lokasi kedua di Kelurahan Pabean Sedati Sidoarjo dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antara orang tua dengan anak depresi

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang depresi adalah pola komunikasi otoriter dan permissive, dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Pola komunikasi otoriter diartikan sebagai pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan komunikasi permissive adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah

hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Komunikasi Interpersonal merupakan cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan. Komunikasi Interpersonal dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya).

Interaksi social merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.² Tidak hanya dengan keluarga seseorang perlu berkomunikasi antarpribadi. Berkomunikasi dengan masyarakat pun itu juga sangat penting sekali bagi pembentukan kepribadian remaja.

Komunikasi adalah sesuatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi sepiilah kehidupan dari kegiatan, berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami-istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi antara anak dan anak perlu dibangun secara

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta 1991), hlm. 54.

harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.³

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi dalam keluarga, salah satu fungsinya adalah komunikasi social. Fungsi komunikasi tersebut setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (terlebih dalam keluarga) untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi, yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu pesan cenderung menunda komunikasi.⁵

³ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 139.

⁴ Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, Sebuah Persepektif Pendidikan Islam (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37.

⁵ *Ibid*, hlm. 4.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data kualitatif. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebagai sumber primer adalah anak remaja yang mengalami depresi yang mana peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti. Sedangkan sumber sekunder adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

Pada penelitian ini, peneliti berkesempatan untuk menggali data pada anak remaja yang mengalami depresi atau gangguan mood yang berkisar antara tujuh belas tahun sampai dua puluh tiga tahun. Karena dalam penelitian BKKBN (2008) menyebutkan bahwa untuk mencapai kondisi sehat pada gangguan mood bagi anak remaja seorang ibu harus berperan penting dalam sebuah keluarga dalam menjaga pendidikan anaknya.

Setiap subjek yang anak remajanya mengalami depresi karena pola asuh orangtua yang otoriter dan sebagainya. peneliti memberikan skala *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk mengetahui adanya gangguan mood atau depresi yang dialami anak remaja dan memiliki skor 21-40 ke atas karena skor tersebut dapat mengetahui depresi atau gangguan mood yang dialami anak remaja karena pola asuh orangtua yang otoriter.⁶

⁶ Anonymus, *Depresi pada Anak dan Remaja* . <http://www.Anonymus-rublik.kesehatan.com> 27 Juli 2009.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan berapa besar jumlah informan, melainkan yang terpenting adalah seberapa jauh penjelasan informan yang diperoleh dalam menjawab permasalahan (Moleong, 2002 : 160)⁷. Oleh karena itu dalam penelitian ini informan penelitian tidak ditentukan berapa jumlahnya, tetapi dipilih beberapa informan yang mengetahui, memahami permasalahan yang terjadi sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang dalam, maka peneliti menjangkau sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari sumbernya. Peneliti mencari informasi sebanyak-banyaknya terhadap informan yang dianggap mengetahui, memahami permasalahan yang terjadi sesuai tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan data secara akurat dengan menggunakan *depth interview* (wawancara mendalam).

Dari wacana diatas peneliti langsung mengobservasi langsung ke lapangan agar mengetahui betul terkait dengan pola komunikasi antara orang tua dengan anak depresi, setelah peneliti mengamati sebelum melakukan wawancara, peneliti di sana mendapatkan data bahwa pola komunikasi yang di pakai oleh orang tua adalah komunikasi primer dengan menggunakan teori persuasive. Mengenai karakter anak depresi itu bisa peneliti sebutkan disini yaitu antara lain; keras kepala, pendiam, suka menyendiri, orangnya rasional, dan tidak sabaran.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 160.

Setelah peneliti melakukan observasi, langkah selanjutnya peneliti langsung mewawancarai para informan yang sudah ditentukan . peneliti melakukan wawancara kepada orang tua (ibu) dari anak depresi dan anak depresi tersebut di daerah Semolawu dan Pabean Sedati Sidoarjo, mengenai bagaimana proses komunikasi yang mereka lakukan di dalam keluarga.

Dalam keluarga ibu yang bersikap lebih menerima, lebih mengerti, lebih kooperatif terhadap anak dibandingkan dengan ayah, meskipun ibu seperti juga ayah dapat menunjukkan otoritasnya bila persoalan mengenai hal-hal yang prinsip (Younis dan Smollar dalam Monk dkk, 1992). Hal itu sesuai dengan peranan ibu, antara lain sebagai pemberi rasa aman, kasih sayang, tempat curahan hati dan pengatur kehidupan rumah tangga, dengan kata lain ibu lebih menaruh perhatian dan lebih aktif dalam perkembangan remaja.

Komunikasi yang dilakukan ibu pada anaknya tidak jarang terkadang ada unsur-unsur pemaksaan keinginan agar anak dapat menjadi lebih sempurna dalam segala aspek kehidupannya, sehingga anak merasa tidak dihargai dan tertekan dalam menjalankan kehidupannya. Tuntutan berprestasi yang optimal baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya, pergaulan yang terkadang jauh dari norma-norma masyarakat sehingga membuat orang tua ekstra ketat untuk membangun kewaspadaan dalam mengasuh anak, permasalahan dengan teman maupun pacar, bahkan pengekangan-pengekangan yang membuat remaja

tidak nyaman untuk menjalankan hidupnya merupakan bentuk stresor yang berat dihadapi remaja. Untuk itu perlu didalam komunikasi ada cara atau teknik agar antara ibu dan anak tidak terjadi kesenjangan harapan dan realita yang akan diungkap.

Seperti halnya yang diungkapkan *informan* ketiga (Yayuk), yang menjadi penyebab dia depresi karena tekanan hidup, dan tuntutan untuk menjadi sempurna dan karena masa lalunya yang amat sangat menyedihkan. Yayuk mengalami depresi hampir 2 tahun terakhir ini.

Komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* ini memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Memahami tentang komunikasi berarti melihat bentuk komunikasi yang lebih akrab di dalam berinteraksi antar individu karena komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas saling bertukar informasi juga memerlukan keterbukaan dan keterusterangan dengan menyampaikan, menilai ataupun bersikap apa adanya. Memberikan peluang untuk lebih saling mengenal sehingga tumbuh rasa hormat, respek dan simpati karena komunikasi dilakukan oleh individu yang memiliki perbedaan antarpribadi dan kebutuhan harga diri dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Komunikasi pertama yang dilakukan anak adalah komunikasi dalam lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya adalah komunikasi antara anak dan ibu. Menurut Panut dan Ida, di dalam keluarga anak cenderung lebih banyak mengkomunikasikan masalah sehari-hari kepada ibu, karena ibu sebagai orang yang paling berperan dalam pengasuhan anak sehingga memungkinkan ibu lebih intens berinteraksi bersama anaknya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keluarga memiliki banyak fungsi dilihat dari sudut perkembangan anak. seiring dengan terjadinya perubahan progresif pada remaja, maka bertambah pula fungsi-fungsi keluarga. Individu pada masa remaja lebih membutuhkan dukungan (*support*), lebih membutuhkan bimbingan (*guidance*), dan remaja lebih membutuhkan pengarahan (*direction*).

Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak di bentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai – nilai. Bila hubungan yang di kembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak

ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncul lah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakan begitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola komunikasi yang tepat maka konflik – konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan.

Peran orang tua sebagai orang pertama dalam sebuah keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang tengah dihadapi oleh sang anak. Didalam tercakup pemberian kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan anak, aturan – aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri, dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan *resonsive*.

Terkadang komunikasi orangtua dengan anak tidak terjalin dengan baik. Kebanyakan orangtua tidak memperhatikan cara komunikasi dengan anak-anaknya padahal hal tersebut sangat berpengaruh untuk perkembangannya kelak. Cara komunikasi orangtua akan memberi dampak pada hubungan orangtua-anak dalam jangka panjang.

Membangun komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak bukanlah hal yang mudah, karena biasanya para orangtua kurang bisa memperhatikan hal-hal kecil seperti kemauan yang dikehendaki oleh anak. Hal inilah yang membuat anak mencari alternatif lain untuk

mendapatkan perhatian lebih dari orangtua misalnya dengan berperilaku yang melanggar norma-norma.

Orangtua selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya, namun kenyataannya banyak orangtua yang melakukan kesalahan dalam mendidik putra-putrinya. Terkadang orangtua bisa melakukan penghukuman kepada anak secara fisik, hal inilah yang bisa membuat anak menjadi takut untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Jenis pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).⁸

Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak

1. Pola Komunikasi *Authoritarian*

Pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadipada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah , dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

⁸ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001),hlm. 51.

Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Toh, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, hal di atas seperti yang dikatakan oleh Kriswanto dari Jagadnita Consulting yang dimuat di Nakita.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi otoriter yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Fitriyah pada *informan* pertama, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik atau menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi/mengawasi pergaulan anaknya) data yang dapat dihimpun adalah : Kedua orang tua Fitriyah adalah termasuk orang sibuk, ayahnya seorang Pedagang dan ibunya juga Wiraswasta, intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua lebih kurang begitu intensif, pertemuan dengan kedua orangtua sangat jarang sekali dan jika bertemu ayahnya hanya pasif saja dan tidak pernah melakukan komunikasi yang intensif. Karena kesibukan kedua orang tuanya, jarang sekali dilakukan komunikasi yang intensif antara kedua orang tua dengan anak-anaknya termasuk menanyakan apa

yang telah diperoleh anaknya disekolah, bagaimana perkembangannya dan sebagainya.

Ayahnya selalu menyalahkan anaknya bila anaknya melakukan kesalahan, ketika mengetahui anaknya mempunyai pacar, orangtua langsung memarahin anak dan menghukumnya secara fisik. Perlakuan yang seperti ini membuat anak semakin tertekan dan akhirnya selalu melawan apa yang telah dinasehatkan orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Informan Pertama oleh Bapak Muchlizin di dapat suatu kesimpulan bahwa orangtua yang bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan – larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas. Pada pola komunikasi ini peneliti menemukan ketidakharmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga yang disebabkan oleh perilaku orang tua dalam mengurus anak. Sehingga anak itu sendiri menentukan jalan hidupnya sesuai dengan orang tua mereka.

2. Pola Komunikasi *Permissive*

Seperti yang diungkapkan di atas, pola asuh permisif adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh permisif juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengikat antara orang tua dan anaknya.

Pola komunikasi permissive seperti halnya ciri-ciri dan definisi di atas tampak pada pola komunikasi yang diterapkan oleh kedua orangtua Dilla dan Yayuk, kedua orangtua mereka memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi permissive yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Dilla dan Yayuk, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik atau menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi/mengawasi pergaulan anaknya) data yang dikumpulkan sebagai berikut, dalam hal komunikasi kedua orangtua tampak bahwa kegiatan komunikasi hanya dilakukan satu arah dan hanya didominasi oleh orang tuanya, dan tidak secara aktif melibatkan anaknya. Komunikasi yang dijalin oleh dengan orangtua hanya seputar kegiatan sehari-hari saja selain itu sikap orangtua terutama ayahnya adalah cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka,

demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa telah terjadi komunikasi yang kurang aktif antara anak dengan orangtua, dimana orangtua tidak ingin mencampuri urusan anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kelak ditempuh anaknya.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orangtua terhadap anak berkurang. Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak.

Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orangtua yang tidak memahami. Ketidakhahaman ini akan menyebabkan kesalahan perlakuan orangtua terhadap anaknya, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari

kesempatan untuk bergaul atau berpacaran secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya.

Pola komunikasi *Permissive* (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

3. Pola Komunikasi *Authoritative*

Pola komunikasi *Authoritative* merupakan pengasuhan yang tepat, sebab pola ini menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah.

Setelah dilakukan olah data dari 3 informan yang ada, 2 informan orangtua menggambarkan pola komunikasi yang hampir sama antara kedua orangtuanya. Kedua orangtua memiliki kecenderungan untuk bersikap *Permissive* (Cenderung berperilaku membebaskan) pada anaknya.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi *Permissive* yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Dilla dan Yayuk, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik/menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi /mengawasi pergaulan anaknya) data yang dikumpulkan sebagai berikut, dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya

tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi *Authoritaive* dapat mendorong remaja untuk mandiri dengan batas dan control terhadap perilaku remaja tersebut, sehingga orangtua cukup responsive terhadap kebutuhan remaja untuk menyatakan pendapat.

Dari tiga kategori pola komunikasi yang telah di definisikan yaitu pola komunikasi *Authoritarian*, pola komunikasi *Permissive*, dan pola komunikasi *Authoritaive*.

Pola komunikasi *Authoritarian* atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini disebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di laksanakan dengan maksud baik untuk masa depan anak

nantinya, terdapat pada informan pertama dan dapat disimpulkan juga anak yang mengalami depresi juga akibat orang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Pola komunikasi *Permissive* atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan kedua dan ketiga dapat disimpulkan bahwa orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Sedangkan pada pola komunikasi *Authoritative* atau pola komunikasi demokratis, dalam hal ini (*acceptance*) orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Penerimaan (*acceptance*) orangtua mengenai pemahaman apa yang digemari oleh anak dan apa yang dilakukan oleh anak membuat orangtua memahami perilaku anak didalam rumah. Mengenai

kontrolling perilaku terhadap anak, orangtua juga memfungsikannya dengan baik terbukti informan ketiga membiasakan adanya komunikasi terbuka diantara orangtua dengan anak, dengan adanya komunikasi terbuka antara orangtua dengan anak memberikan kepercayaan tersendiri kepada anak saat anak memiliki kegiatan diluar rumah.

Berdasarkan teori peranan dan diaplikasi ke dalam penelitian ini anak- anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka. Maka dari itu, orangtua haruslah bertindak sebagai cermin bagi anak-anak. Dan komunikasi yang baik akan menjadi perantara serta menjembatani kepentingan dan kemauan diantara keduanya. Komunikasi adalah cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak- anak kita. Dengan adanya komunikasi, kita juga bisa belajar memahami apa yang mereka perlukan dan atau inginkan.

Dan berdasarkan teori pesan diaplikasi ke dalam penelitian ini, komunikasi bisa disampaikan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal bisa mencakup semua jenis ekspresi emosional, tindakan, bahasa tubuh, dan kata-kata yang berarti. Dengan membentuk komunikasi yang baik, diharapkan mereka juga akhirnya dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa tips untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak kita.

- a. Kasih sayang dan perhatian
- b. Meluangkan waktu untuk anak
- c. Menjadi pendengar yang baik.
- d. Melibatkan diri dengan anak- anak
- e. Dorong mereka untuk bicara
- f. Jaga ekspresi
- g. Mereka adalah kita

Komunikasi yang baik didalam keluarga bersifat dialog dan bukan monolog. Komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga. Jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak – anak⁹.

Komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mampu mengambil

⁹ Kartini Kartono, Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan (Bandung: Bandar Maju, 2007), hlm. 153.

keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain – lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja.

Sedangkan menurut Rahkmat tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.¹⁰

Pola komunikasi Authoritarian (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.¹¹

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 129.

¹¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

Orang tua yang bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan – larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas. Pada pola komunikasi ini peneliti menemukan ketidak harmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga yang di sebabkan oleh prilaku orang tua dalam mengurus anak. Sehingga anak itu sendiri menentukan jalan hidupnya sesuai dengan orang tua mereka.

Dari dua kategori pola komunikasi yang telah di definisikan ternyata adalah pola komunikasi Permissive atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan kedua dan informan ketiga adalah tipe dari pola komunikasi Permissive dan disimpulkan bahwa anak yang mengalami depresi kebanyakan para orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Sedangkan pola komunikasi Authoritarian atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini di sebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di laksanakan dengan maksud baik untuk masa depannya si anak kelak, terdapat pada informan pertama dan dapat disimpulkan juga anak yang mengalami depresi juga akibat orang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak

merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Tetapi pada pola komunikasi Authoritaive atau pola komunikasi demokratis peneliti tidak menemui pola komunikasi yang seperti ini di dalam pola komunikasi orang tua yang anaknya mengalami depresi.

Padahal secara teori maupun praktek di bandingkan pola komunikasi seperti pola komunikasi permissive (membebaskan) ataupun authoritarian (otoriter), dengan pola komunikasi yang sebaiknya di pergunakan oleh orang tua adalah pola komunikasi authoritaive dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini di karenakan bahwa pola komunikasi authoritative atau pola komunikasi demokratis ini arus komunikasinya bersifat sirkuler sehingga arus komunikasi antara komunikan dengan komunikator terjadi dua arah dan kedudukannya setara atau seimbang artinya orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk menjadi suatu komunikator maupun komunikan.

Kalau anak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Lebih-lebih lagi anak tersebut adalah anak depresi yang memang sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga tidak jarang anak membangkang kepada orang tuanya, terutama kalau disuruh atau dianjurkan untuk berbuat hal-hal yang tidak dilandaskan oleh alasan yang rasional.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Tugas selanjutnya dalam penelitian bab 4 ini, peneliti menyesuaikan dan mengkonfirmasi hal – hal yang sudah peneliti temukan dengan teori yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk mendampingi penelitiannya. Teori persuasive yang dipakai sejak awal oleh peneliti dan teori komunikasi interpersonal untuk dikaitkan dengan temuan peneliti yang lain yang terjadi pada anak depresi di daerah ini.

Teori persuasive ini lebih menekankan pada proses mempengaruhi komunikannya. Dalam komunikasi persuasive ini seorang komunikator atau persuader bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Pada umumnya sikap-sikap individu atau kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen di antaranya yaitu ¹²:

1. Kognitif-perilaku dimana individu mencapai tingkat “tahu” pada obyek yang dikenalkan.
2. Afektif-perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada obyek.
3. Konatif-perilaku yang sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap obyek.

Ketiga informan itu sendiri merupakan seorang ibu dari anaknya yang depresi yang mengharapkan anaknya bisa bergaul dan bersosialisasi dengan

¹² Rice , *Pengertian Depresi* (1999).[http://www.e-psikologi.pengertian psikologi.com](http://www.e-psikologi.pengertian-psikologi.com) 6 Agustus 2008.

teman-teman dan lingkungannya seperti anak normal yang lain, sehingga perlu adanya proses persuasive agar tercapai apa yang diinginkan untuk anaknya. Ketiga informan tersebut berupaya menjadi seorang komunikator atau persuader dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik sesuai dengan tujuan komunikasi persuasive. Tujuan komunikasi persuasive secara bertingkat ada dua yaitu:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan (believe), dan s (attidute) serta perilaku.
- b. Mendorong audiens melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku (behavior) tertentu yang diharapkan.

Dua tujuan komunikasi persuasive diatas menjadi tolak ukur keberhasilan ketiga informan tersebut dalam mendidik dan mengasuh anaknya untuk agar tidak dianggap anak yang aneh oleh masyarakat dan mudah bergaul serta bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungannya sebagaimana anak yang normal lainnya seperti yang diharapkan oleh ketiga informan tersebut.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, apabila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. “Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting,” tulis Anita Taylor *et al.* ”Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja apabila ada

hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.”¹³

Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal-bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship*.

Oleh karena itu, dalam hubungan interpersonal harus melewati tiga tahapan¹⁴, yaitu:

1) Pembentukan hubungan interpersonal

Tahap ini sering di sebut sebagai *tahap perkenalan*¹⁵ (*acquaintance process*), tahapan pertama ini adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Pada tahap ini ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk “menangkap” informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain.

Apabila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Apabila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya. Hubungan interpersonal mungkin diakhiri. Proses saling menilik ini disebut Newcomb sebagai “reciprocal scanning” (saling menyelidiki). Pada tahap ini informasi yang dicari dan

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 117.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 118.

¹⁵ (Perkenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam- macam tahap perkembangan persahabatan).

disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis; usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

Ketiga informan tersebut juga melewati tahap ini, seperti sang ibu mendekati anaknya dan mencoba untuk mengobrol dan bercerita, setelah mengalami kecocokan, anaknya yang depresi mulai terbuka dan menceritakan keresahan hatinya kepada ayahnya pada saat dimarahin karena melakukan kesalahan. Namun, tidak jarang juga ibunya tidak berhasil. Artinya anak depresi tersebut tetap diam tidak mau terbuka dengan ibunya.

2) Peneguhan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium). Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini, antara lain: keakraban, control, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.¹⁶

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle, “Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidakserasian dan kejanggalan. Jika A menggunakan teknik social seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 124.

banyak daripada si B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong. Jelaskan A ingin memperoleh respons affliatif dari B ”.

Faktor yang kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan, Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.¹⁷

Faktor ketiga adalah ketepatan respon, artinya respons A harus diikuti respons B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon, dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan non verbal. Jika pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan, ini berarti anda memberikan respons yang tidak tepat.¹⁸

Faktor yang keempat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar

¹⁷ *Ibid*, hlm. 125.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 125.

kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika Anda mengungkapkan penderitaan Anda, saya menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional Anda. Anda akan menganggap saya “dingin”, bila saya menanggapi penderitaan Anda dengan perasaan yang netral.¹⁹

Ibu Suhartiningsih, ibu Aminah, dan ibu Yayuk juga melakukan yang namanya keakraban, control, respons serta emosi yang tepat terhadap anaknya yang depresi untuk menjalin hubungan baik dengan anaknya, dengan harapan agar anaknya bisa terbuka dalam menghadapi masalah-masalahnya. Karena menurut beliau mereka (anaknya yang depresi) berbeda sekali dengan anak normal lainnya.

3) Pemutusan Hubungan Interpersonal

Analisis R.D. Nye (1973) dalam bukunya *Conflict among Humans* menyebutkan ada lima sumber konflik yang bisa memutuskan hubungan interpersonal, yaitu; (1) *kompetisi* – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain,; misalnya menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain. (2) *dominasi* – salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak yang lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar; (3) *kegagalan* – masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai; (4) *provokasi* – salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 126-127.

lain; (5) *perbedaan nilai* - kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.²⁰

Sehubungan dengan pemutusan hubungan interpersonal diatas, ibu Suhartiningsih, ibu Aminah dan ibu Yayuk tidak sampai mengalami pemutusan karena beliau selalu mengalah dengan bijak kalau terjadi hal-hal yang membuat anaknya yang depresi menjadi renggang hubungannya dengan mereka. Namun, hal itu terjadi kepada ayah anak depresi tersebut. Sumber konfliknya adalah dominasi dan perbedaan nilai, karena suami dari informan di atas sering memarahi bahkan menghukum kalau anaknya melakukan kesalahan dan menyuruh dengan paksa untuk mentaati peraturan yang ada tanpa menjelaskan alasan yang logis.

Karakteristik komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ini juga terlihat dalam diri para informan seperti, mereka selalu terbuka dengan anaknya dalam memberikan peraturan, selalu merasa iba kalau anaknya dalam keadaan sedih dan ketika sedang menyendiri. Karakteristik dari interpersonal yang dimiliki oleh para informan yang tidak kalah pentingnya adalah bersifat positif terhadap tingkah laku anaknya yang depresi, meskipun tingkah lakunya itu di alur akal dan tidak bisa dipahami.

²⁰ *Ibid*, hlm. 127.